

AGRESI MAHASISWA MAKASSAR : NATURE OR NURTURE

Agustin Handayani, Wa Ode Siti Herlina, Ainasofi Nastiti & Nurayni

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: herlinahalik.waode@gmail.com

Abstrak. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi perilaku seseorang khususnya perilaku agresi. Namun, tidak sedikit juga teori yang menyatakan bahwa agresi manusia merupakan bawaan sejak lahir. Fakta menunjukkan bahwa intensitas agresi yang terjadi di Makassar cukup tinggi. Pemberitaan, baik di media cetak maupun di media elektronik tak jarang menayangkan agresi yang terjadi di Makassar. Berbanding terbalik dengan Makassar, Kota Yogyakarta yang mendapat julukan sebagai Kota Pelajar justru terkenal sebagai kota yang *adem-ayem*. Penelitian yang dilakukan oleh Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia (2009) menunjukkan bahwa Kota Yogyakarta menempati posisi pertama sebagai persepsi tingkat kenyamanan tertinggi yakni sebesar 65,34% dibandingkan dengan 11 kota besar lainnya termasuk Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kecenderungan agresi pada remaja Makassar yang menjalani studi di perguruan tinggi Makassar dengan remaja Makassar yang menjalani studi di perguruan tinggi Yogyakarta. Subjek penelitian dipilih melalui teknik *simple random sampling* berjumlah 140 orang, terdiri dari 70 orang remaja Makassar yang kuliah di Makassar dan 70 orang remaja Makassar yang kuliah di Yogyakarta. Instrumen penelitian menggunakan Skala Kecenderungan Agresi berdasarkan indikator agresi menurut Buss dan Durkee. Hasil uji hipotesis menggunakan analisis komparasi dua sampel independen dengan teknik statistik *t test* (uji t) menunjukkan terdapat perbedaan kecenderungan agresi pada remaja Makassar yang menjalani studi di perguruan tinggi Makassar dengan remaja Makassar yang menjalani studi di perguruan tinggi Yogyakarta ($p=0,000<0,05$).

Kata kunci : Agresi, Mahasiswa Makassar.

Abstract. Some research showed that the environment greatly affect a person's behavior, especially the behavior of aggression. However, not least also the theory that human aggression was innate. Facts showed that the intensity of the aggression that occurred in Makassar quite high. Coverage, both in print and on electronic media often published aggression that occurred in Makassar. Inversely proportional to Makassar, Yogyakarta who earned the nickname as a university student city just as the city's famous cool-calm. Research conducted by the Association of Indonesian Planning (2009) showed that the city of Yogyakarta occupied the first position as the highest level of comfort perception which amounted to 65.34% as compared to 11 other major cities, including the city of Makassar. This research was conducted in order to determine whether there were differences in the tendency of aggression in adolescent of Makassar who undergoing college studied in Makassar with adolescent of Makassar who undergoing college studied in Yogyakarta. Subjects were selected through purposive simple random sampling of 140 people, it consist of 70 adolescent of Makassar who went to Makassar and 70 adolescent of Makassar studied in Yogyakarta. The research instrument used tendency Aggression Scale based on the indicators of aggression according to Buss and Durkee. Results of hypothesis testing using independent sample *t-test* with statistical techniques (*t test*) showed that there were differences in the tendency of aggression in adolescents of Makassar who undergoing college studied in Makassar with adolescent of Makassar who undergoing college studied in Yogyakarta ($p = 0.000 < 0, 05$).

Keywords: Aggression, Student University of Makassar.

Latar Belakang Masalah

Masalah perilaku agresi di Indonesia adalah hal yang patut diberi perhatian lebih oleh masyarakat. Bagaimana tidak, nyaris setiap harinya, program berita di stasiun televisi, radio, maupun media cetak selalu memberitakan kasus agresi atau penyerangan yang terjadi di Indonesia, mulai dari kasus kekerasan terhadap anak, kekerasan dalam rumah tangga, terhadap pembantu rumah tangga, hingga kasus agresi siswa atau mahasiswa.

Tengok saja kasus agresi yang baru-baru ini terjadi terhadap anak di Sumedang, Jawa Barat. Seperti yang ditayangkan di Liputan 6 Pagi di SCTV pada tanggal 23 Maret 2014, seorang pria yang tidak dikenal menganiaya Taufik, seorang murid sekolah dasar yang baru duduk di kelas VI. Ketika itu Taufik sedang duduk, tiba-tiba pria tak dikenal tersebut memukul wajah, kepala, dan kaki Taufik. Kejadian tersebut terjadi di salah satu pusat perbelanjaan. Tanpa sebab yang jelas, mendadak si pelaku menganiaya Taufik (Nuramdani, 2014).

Kasus di atas hanyalah segelintir dari maraknya kasus agresi yang ada di Indonesia secara umum. Tahun ke tahun, belum ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa perilaku agresi akan berkurang intensitasnya. Namun, jika kasus yang disajikan di atas pelakunya adalah orang dewasa, maka lain lagi dengan kasus agresi yang marak terjadi di kalangan remaja khususnya remaja Makassar, baik itu tawuran, penganiayaan, maupun penindasan. Misalnya saja kasus yang disajikan di bawah ini :

Aksi tawuran yang terdiri dari kelompok mahasiswa Fakultas Seni dan Desain atau disingkat FSD dan FT alias Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar terjadi pada tanggal 25 November 2013. Tawuran tersebut terjadi di Parangtambung, Makassar. Kedua kelompok tawuran saling melempar batu hingga ke ruas jalan di depan kampus Universitas Negeri Makassar. Akibat dari tawuran tersebut, Gedung Bengkel Sastra dan Seni di lingkungan Fakultas Seni dan Desain habis dilalap api karena dibakar oleh

kelompok massa lawannya. Selain itu, satu sepeda motor milik mahasiswa Fakultas Seni dan Desain juga kena imbas tawuran tersebut. Tawuran itu menjadi tontonan masyarakat yang bermukim di sekitar kampus Universitas Negeri Makassar yang sedang melintasi jalan di sekitar lokasi tawuran berlangsung (Abdurrahman, 2013).

Kawasan Timur Indonesia mencatat lebih banyak angka kekerasan (Sarwono & Meinarno, 2009). Kawasan Timur Indonesia terdiri dari Sulawesi, Maluku, Irian/Papua, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Makassar yang merupakan salah satu kota yang terletak di kawasan timur Indonesia tak luput dari agresi. Nyaris saja, setiap minggunya media berita lokal maupun nasional menayangkan agresi yang terjadi di Makassar. Tidak sedikit pula remaja, yang memang sedang berada di tahap transisi antara kanak-kanak dan tahap dewasa, merupakan pelaku dari perbuatan agresi tersebut. Merujuk kepada teori Bandura yang menyatakan bahwa lingkungan memegang peranan yang sangat penting, maka tak heran jika tingkat agresi remaja di Makassar tergolong tinggi. Hal tersebut dikarenakan remaja Makassar banyak menerima stimulus-stimulus agresi dari lingkungannya.

Makassar memang dengan cukup terkenal dengan ‘kebiasaannya’ dalam tawuran. Penulis mencoba menelusuri data mengenai tawuran yang terjadi di Makassar dengan memasukkan kata kunci ‘tawuran Makassar’ di salah satu situs berita www.detik.com, dan hasil yang keluar adalah terdapat 153 dokumen mengenai kata kunci tersebut. Hal ini bisa dijadikan sebagai salah satu acuan mengenai tingginya tingkat agresi yang terjadi di Makassar.

Pemaparan akan Kota Makassar tersebut cukup kontras apabila dibandingkan dengan Kota Yogyakarta. Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia (IAP) melakukan penelitian mengenai persepsi tingkat kenyamanan kota-kota besar di Indonesia atau *Indonesia Most Livable City Index 2009*. Tujuan dilakukannya penelitian tersebut yaitu untuk dapat mengetahui tingkat kenyamanan

dari 12 kota besar di Indonesia berdasarkan persepsi oleh warga kota yang bersangkutan. Penelitian ini dilakukan di 12 kota besar di Indonesia, dua diantaranya adalah Kota Makassar dan Kota Yogyakarta. Berdasarkan survey yang dilakukan diketahui bahwa Kota Yogyakarta menempati posisi pertama sebagai persepsi tingkat kenyamanan tertinggi yakni sebesar 65,34% dibandingkan dengan 11 kota besar lainnya termasuk Kota Makassar. IAP mencatat, tingginya persepsi kenyamanan warga terhadap kotanya dikarenakan budaya masyarakat Kota Yogyakarta yang sopan, penurut, ramah, tidak banyak menuntut, serta lembut menjadi salah satu alasannya mengapa Yogyakarta menempati posisi pertama tersebut (Djonoputro & dkk, 2009).

Yogyakarta merupakan salah satu dari beberapa kota terbesar di Pulau Jawa. Yogyakarta merupakan ibu kota provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penduduk kota ini memiliki karakter yang ramah tamah, lembut, dan sopan santun. *Guyup rukun* atau rasa kekeluargaan antara satu sama lain adalah salah satu semboyan yang masih dipegang erat hingga sekarang, bahkan dalam segi bahasa pun memiliki beberapa strata.

Ratusan perguruan tinggi terdapat di Kota Yogyakarta ini. Para pelajarnya pun bukan hanya dari penduduk Yogya saja. Berdasarkan observasi yang dilakukan, pengusul menemukan bahwa nyaris seluruh putra-putri daerah di Indonesia datang menimba ilmu di Kota Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat melalui berbagai jajanan kuliner khas daerah yang dikembangkan oleh mahasiswa, serta pertunjukkan budaya daerah yang selalu dipertontonkan sehingga tidaklah mengherankan jika kota ini menyandang gelar sebagai ‘Kota Pelajar’.

Kota Yogyakarta juga menyandang julukan sebagai *City of Tolerance*. Julukan tersebut diberikan karena Yogyakarta selalu meninggalkan kesan yang baik untuk para wisatawannya. Kota yang tenang, aman, damai, dan seolah tanpa gejolak meskipun kota tersebut didiami oleh masyarakat dari seluruh penjuru nusantara. Riak-riak kecil

memang terkadang mewarnai kenyamanan di Yogya, namun hal tersebut dapat segera ditangani dalam waktu singkat (Arifin, 2008).

Tujuan Penulisan

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kecenderungan agresi pada remaja Makassar yang menjalani studi di perguruan tinggi Makassar dengan remaja Makassar yang menjalani studi di perguruan tinggi Yogyakarta.

Urgensi dari penelitian ini adalah mendapatkan hasil dari analisis atas agresi yang kerap kali dilakukan oleh suku Makassar, apakah agresi tersebut dilakukan karena memang pembawaan orang bersuku Makassar yang berkarakter cenderung kasar atau dikarenakan pengaruh lingkungan sosial yang banyak memperlihatkan stimulus berbau agresi.

Manfaat Penulisan

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat mengenai penyebab agresi yang sering terjadi di kalangan remaja Makassar sehingga masyarakat non-Makassar akan lebih paham mengenai karakter remaja Makassar dan mampu menempatkan diri serta berperilaku yang sesuai.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menyadarkan seluruh masyarakat Indonesia dan mahasiswa Makassar secara khusus bahwa lingkungan sosial memegang peranan penting dalam dinamika berperilaku manusia sehingga agresi yang kerap kali dilakukan oleh mahasiswa Makassar dapat diminimalisir sejak dini dengan menerapkan berbagai pencegahan dan penanggulangan agresi yang teorinya dengan jelas dipaparkan dalam ilmu Psikologi.

Kajian Teori

Masa remaja merupakan masa yang berada pada masa transisi. Suatu masa dimana periode anak-anak sudah terlewati dan di satu sisi ia belum diterima sebagai manusia dewasa. Menurut Sarwono &

Meinarno (2009) batasan untuk remaja Indonesia adalah usia 11 hingga 24 tahun dan belum menikah.

Pada masa-masa seperti ini remaja senang mencari nilai-nilai baru, sehingga ia mulai sering meninggalkan rumah untuk bergabung dengan teman-temannya (*peer group*). Dalam *peer group* anak-anak berasal dari berbagai lingkungan keluarga maka akan terjadi pula karakteristik psikologis maupun sosial. Di samping karena adanya solidaritas yang kuat di antara sesama teman disebabkan adanya *in group feeling* yang sangat kuat. *Peer group* terbentuk karena adanya kesesuaian aspek-aspek tertentu di antara anggotaanggotanya. Anggota *peer group* ini dapat terdiri dari laki-laki maupun perempuan. Oleh sebab itu, terjadi pula berbagai kegiatan. Salah satu pengaruh yang mungkin dapat muncul adalah terjadinya perilaku agresi (Aisyah, 2000).

Agresi dapat terjadi pada setiap individu, termasuk juga remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Meskipun sampai saat ini belum ada kesepakatan daripada ahli tentang batasan remaja baik melalui usia dan kapan mulai serta berakhirnya, akan tetapi masa remaja ini ditandai dengan datangnya masa pubertas, adanya perkembangan fisik yang maksimal dan sudah mampu memproduksi. Bersamaan dengan pertumbuhan fisik tersebut berkembang pula aspek psikologis dan aspek sosialnya.

Menurut Atkinson (1991) perilaku agresi merupakan suatu tindakan atau perilaku individu yang bersifat menyerang atau merusak dengan tujuan untuk melukai atau mencelakakan orang lain, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. John C. Brigham mendefinisikan agresi sebagai perbuatan yang diniati untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun secara psikologis (Nashori, 2008).

Penjelasan yang paling tua dan kemungkinan paling dikenal melalui agresi manusia adalah pandangan bahwa manusia ‘diprogram’ sedemikian rupa untuk melakukan kekerasan oleh sifat alamiah

mereka. Teori-teori seperti ini menyatakan bahwa kekerasan manusia berasal dari kecenderungan bawaan (yang diturunkan) untuk bersifat agresif satu sama lain. pendukung paling terkenal dari teori ini adalah Sigmund Freud, yang berpendapat agresi terutama timbul dari *keinginan untuk mati (death wish/thanatos)* yang kuat yang dimiliki oleh semua orang. Menurut Freud, insting ini awalnya memiliki tujuan *self-destruction* tetapi segera arahnya diubah keluar, kepada orang lain (Baron & Byrne, 2005).

Pandangan yang berhubungan diungkapkan oleh Konrad Lorenz, ilmuwan pemenang Hadiah Nobel. Lorenz (Baron & Byrne, 2005) berpendapat bahwa agresi muncul terutama dari *insting berkelahi (fighting instinc)* bawaan yang dimiliki oleh manusia dan spesies lainnya. Evolusi membuat insting berkelahi semakin berkembang karena proses tersebut sesuai dengan hukum rimba, dimana hanya makhluk yang kuat dan hebatlah yang mampu meneruskan keturunan di generasi selanjutnya.

Wrighsman dan Deaux (Dayakisni & Hudaniah, 2001) mengemukakan bahwasanya agresi merupakan bagian dari kepribadian yang berorientasi pada kenyataan atau biasa disebut ego daripada menempatkan agresi di antara proses-proses irrasional id. Menurut mereka dorongan agresif merupakan sesuatu yang normal karena agresi adalah usaha manusia agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Robert Adrey (Dayakisni & Hudaniah, 2001), berdasarkan penelitiannya tentang perilaku agresi dengan dasar teori evolusi, mengemukakan bahwa sejak lahir, manusia sudah membawa “killing imperative”. Manusia membuat senjata yang digunakan sebagai pertahanan bahkan jika diperlukan digunakan untuk membunuh dikarenakan adanya “killing imperative” tersebut. Namun, terdapat proses pengendalian pikiran pada manusia sehingga ia mampu mengendalikan perasaan untuk membunuh.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai agresi menunjukkan bahwa lingkungan sangat memiliki peran dalam membentuk karakter manusia, apakah menjadi agresif atau tidak. Manusia yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang saling membantu akan melahirkan individu-individu yang menyenangkan. Begitupula sebaliknya, masyarakat yang tidak ramah dan jahat akan menumbuhkan individu dengan karakter keras dan agresif (Nashori, 2008).

Penelitian lain mengenai agresi juga dilakukan oleh Dewi Suryani Ekawati tahun 2007. Hipotesis yang diajukan oleh Dewi Suryani E. adalah ada perbedaan perilaku agresif antara mahasiswa etnis Jawa dan mahasiswa etnis Batak. Subjek penelitian adalah mahasiswa etnis Jawa dan mahasiswa etnis Batak yang tinggal di Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa ada perbedaan tingkat perilaku agresif antara suku bangsa Jawa dan suku bangsa Batak di Daerah Istimewa Yogyakarta. Mahasiswa suku bangsa Batak memiliki tingkat perilaku agresif yang lebih tinggi daripada mahasiswa suku bangsa Jawa (Nashori, 2008).

Metode Penelitian

Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu kecenderungan agresi sebagai variabel tergantung dan remaja Makassar yang kuliah di Makassar serta remaja Makassar yang kuliah di Yogyakarta sebagai variabel bebas.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja Makassar yang menjalani studi di perguruan tinggi dengan akreditasi A dan B yang berlokasi di Kota Makassar dan di Kota Yogyakarta. Terdapat 20 perguruan tinggi yang berlokasi di Kota Makassar dan Kota Yogyakarta yang berakreditasi A dan B dengan rincian sebagai berikut : 5 perguruan tinggi yang berlokasi di Kota Makassar terdiri atas Universitas Negeri Makassar, Universitas Hasanuddin, Universitas Muslim Indonesia, Universitas Muhammadiyah

Makassar dan UIN Alauddin Makassar; 15 perguruan tinggi yang berlokasi di Kota Yogyakarta terdiri atas Universitas Gadjah Mada, Universitas Islam Indonesia, UIN Sunan Kalijaga, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Institut Sains dan Teknologi AKPRIND, ISI Yogyakarta, STIE YKPN, Stikes Aisyiyah Yogyakarta, STMIK AMIKOM Yogyakarta, Universitas Atma Jaya, Universitas Negeri Yogyakarta, UPN Veteran Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Universitas Ahmad Dahlan.

Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Adapun hasil yang didapatkan setelah melakukan *simple random sampling* yaitu sebagai berikut :

1. Perguruan tinggi yang terpilih adalah :
 - a. Kota Makassar : Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makassar, Universitas Hasanuddin, Universitas Muhammadiyah Makassar, Universitas Muslim Indonesia.
 - b. Kota Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan UPN Veteran Yogyakarta.
2. Berdasarkan hasil random yang dilakukan untuk menentukan angkatan, diperoleh hasil mahasiswa 2011, 2012, dan 2014 sebagai sampel dalam penelitian.

Jumlah total subjek penelitian yang datanya memenuhi syarat untuk dianalisis adalah 50 orang untuk uji coba alat ukur dan 140 orang untuk uji hipotesis.

Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan menggunakan metode skala, yaitu Skala Kecenderungan Agresi berdasarkan indikator agresi menurut Buss dan Durkee (Kendrick & Edmunds, 1980) yaitu : penyerangan, agresi tidak

langsung, *irritability*, negativisme, *resentment*, kecurigaan, agresi verbal.

Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Penyeleksian aitem dilakukan berdasarkan hasil analisis daya beda aitem pada uji coba alat ukur. Sebagai kriteria pemilihan aitem, digunakan batasan $r_{ix} \geq 0,25$ untuk kemudian aitem digunakan dalam alat ukur penelitian. Uji daya beda aitem pada skala kecenderungan agresi menghasilkan 21 aitem terseleksi dengan koefisien korelasi berkisar antara 0,250 sampai 0,489 dengan estimasi reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,785.

Teknik Analisis Data

Analisis komparasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparasi dua sampel independen, yaitu uji kemampuan generalisasi rata-rata data dua sampel yang tidak berkorelasi (Sugiyono, 2000). Adapun teknik yang digunakan dalam analisis komparasi dua sampel independen dalam penelitian ini adalah teknik statistik *t test* (uji t).

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Uji Asumsi

Data yang diperoleh untuk variabel kecenderungan agresi pada remaja Makassar yang kuliah di Makassar memperoleh nilai *Z Kolmogrov-Smirnov* sebesar 1,152 dengan taraf signifikansi 0,141 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa sebaran data memiliki distribusi yang normal (mempresentasikan populasi).

Data yang diperoleh untuk variabel kecenderungan agresi pada remaja Makassar yang kuliah di Yogyakarta memperoleh nilai *Z Kolmogrov-Smirnov* sebesar 0,524 dengan taraf signifikansi 0,946 ($p > 0,05$). yang menunjukkan bahwa sebaran data memiliki distribusi yang normal.

Berdasarkan uji homogenitas pada distribusi skala kecenderungan agresi diperoleh $F = 27,827$ dengan $p = 0,213$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua kelompok data kecenderungan agresi remaja

Makassar berdasarkan kota menjalani studi memiliki varian yang sama atau homogen.

Uji Hipotesis

Berdasarkan uji perbedaan yang telah dilakukan diperoleh hasil perhitungan $t = 5,275$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan agresi antara remaja Makassar yang kuliah di Makassar dengan remaja Makassar yang kuliah di Yogyakarta. Hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan kecenderungan agresi antara remaja Makassar yang kuliah di Makassar dengan remaja Makassar yang kuliah di Yogyakarta. Hasil uji-t menunjukkan bahwa ada perbedaan kecenderungan agresi antara remaja Makassar yang kuliah di Makassar dengan remaja Makassar yang kuliah di Yogyakarta. Dari hasil uji-t antara remaja Makassar yang kuliah di Makassar dengan remaja Makassar yang kuliah di Yogyakarta diperoleh nilai *t-test* sebesar 5,275 dengan nilai signifikansi 0,000. Bila nilai signifikansi kurang dari 0,01 berarti ada perbedaan kecenderungan agresi antara remaja Makassar yang kuliah di Makassar dengan remaja Makassar yang kuliah di Yogyakarta. Berdasarkan *mean* yang didapat ternyata *mean* remaja Makassar yang kuliah di Makassar lebih tinggi (46,6429) dibanding remaja Makassar yang kuliah di Yogyakarta (41,1286). Hal ini menunjukkan bahwa remaja Makassar yang kuliah di Makassar memiliki kecenderungan agresi yang lebih tinggi daripada remaja Makassar yang kuliah di Yogyakarta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori belajar sosial yang diajarkan oleh ahli psikologi yang menekankan kondisi lingkungan yang membuat seseorang memperoleh dan memelihara respon-respon agresif. Sebagian besar tingkah laku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan (observasi) atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu lain

yang menjadi model. Para ahli teori belajar sosial percaya bahwa *observational* atau *social modeling* adalah metode yang lebih sering menyebabkan agresi. Anak-anak yang melihat model orang dewasa agresif secara konsisten akan lebih agresif bila dibandingkan dengan anak-anak yang melihat model orang dewasa non-agresif (Dayakisni & Hudaniah, 2001).

Dijelaskan oleh Bandura (Sobur, 2003), teori pembelajaran sosial Bandura memperlakukan agresi sebagai suatu jenis yang spesifik dari tingkah laku sosial yang diperoleh dari peninjauan atau penelitian yang langsung (hasil belajar). Diperjelas pula oleh Bandura (Dayakisni & Hudaniah, 2001) bahwa dalam kehidupan sehari-hari model perilaku agresi dapat ditemukan dalam keluarga, sub-kultur, dan mass-media.

Bailey dkk. (Koeswara, 1988) menyatakan bahwa beberapa eksperimen yang dilakukan di banyak negara menunjukkan bahwa sejak kanak-kanak manusia diajari bersikap keras sesuai dengan tuntutan budayanya.

Pada perkembangan selanjutnya, beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai agresi menunjukkan bahwa lingkungan sangat memiliki peran dalam membentuk karakter manusia, apakah menjadi agresif atau tidak. Manusia yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang saling membantu akan melahirkan individu-individu yang menyenangkan. Begitupula sebaliknya, masyarakat yang tidak ramah dan jahat akan menumbuhkan individu dengan karakter keras dan agresif (Nashori, 2008).

Hal ini juga dapat dilihat dari agresi yang dilakukan oleh mahasiswa Makassar. Agresi yang telah membudaya di kalangan mahasiswa Makassar merupakan hasil dari peninjauan langsung terhadap mahasiswa pendahulunya dalam hal ini adalah senior. Mahasiswa Makassar saat melakukan tawuran yang juga diwarnai oleh kekerasan mendapatkan *reinforcement* (penguatan) ketika tawuran yang mereka lakukan memperoleh respon dari pihak yang menjadi sasaran.

Koeswara (1988) menyatakan bahwa ada sekelompok budaya yang menunjang mengembangkan agresi dengan berlandaskan pada pandangan bahwa tingkah laku agresi tersebut diperlukan guna memelihara kelangsungan kehidupan fisik dan sosial budaya mereka. Seperti kebudayaan yang melingkupi mahasiswa Makassar, mereka merasa bahwa terkadang perilaku agresi sangat diperlukan untuk menguatkan aksi tawuran yang mereka lakukan.

Perbedaan kecenderungan agresi antara remaja Makassar yang kuliah di Makassar dengan remaja Makassar yang kuliah di Yogyakarta yang diperoleh melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya Yogyakarta telah diadaptasi oleh remaja Makassar yang kuliah di Yogyakarta. Menurut Suseno (Nashori, 2008) budaya Yogyakarta menuntut masyarakatnya agar mampu mengontrol diri sehingga mampu bersikap tenang dan tidak menunjukkan rasa kaget atau bingung sedemikian rupa sehingga orang lain tidak merasa kaget atau bingung. Mahasiswa yang masih berada dalam tahap perkembangan kategori remaja semakin diperkuat kecenderungan agresinya dengan kebutuhan remaja itu sendiri. Pada usia remaja, individu lebih sering tidak mempedulikan norma orang tua serta banyak melakukan agresi (Simanjuntak, 1984). Kondisi remaja yang sedang melakukan pencarian jati diri tersebut akan diperparah apabila remaja tinggal dilingkungan yang kasar dan cenderung emosional. Berkowitz (1995) menyatakan bahwa remaja yang tumbuh di lingkungan yang tindakan-tindakan agresi dilakukan oleh teman sebayanya cenderung melakukan hal yang sama dengan teman-temannya, karena mereka ingin diterima dan dihargai oleh teman sebayanya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada perbedaan kecenderungan agresi antara remaja Makassar yang kuliah di Makassar dengan remaja Makassar yang kuliah di

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

Yogyakarta, diterima. Teori agresi yang memandang perilaku agresi merupakan hasil belajar sosial dan tuntutan budaya lebih dapat diterima untuk memahami perilaku agresi pada mahasiswa Makassar.

Agressiveness. Ellis Horwood: Chichester.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. N. (2013, November 25). *Mahasiswa UNM Tawuran, Gedung Bengkel Sastra dan Seni Dibakar*. Dipetik Maret 2014, 2014, dari Detik.com: <http://news.detik.com/read/2013/11/25/192058/2423160/10/mahasiswa-unm-tawuran-gedung-bengkel-sastra-dan-seni-dibakar>
- Aisyah, S. (2000). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak. *Jurnal MEDTEK, Volume 2, Nomor 1, April, -*.
- Arifin, H. (2008, Juni 06). *Toleransi Model Jogja*. Dipetik Maret 31, 2014, dari [www.hilmiarifin.com: hilmiarifin.com/wp-content/uploads/toleransi_model_jogja.pdf](http://www.hilmiarifin.com/hilmiarifin.com/wp-content/uploads/toleransi_model_jogja.pdf)
- Atkinson, R. L. (1991). *Pengantar Psikologi 2 (Terjemahan : Nurdjannah)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Berkowitz, L. (1995). *Agresi I. Sebab dan Akibatnya*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2001). *Psikologi Sosial Buku I*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Djonoputro, B., & dkk. (2009). *Indonesia Most Liveable City Index 2009*. Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia.
- Kendrick, & Edmunds, G. (1980). *The Measurement of Human*
- Koeswara, E. (1988). *Agresi Manusia*. Bandung: PT. Eresco.
- Nashori, F. (2008). *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nuramdani, M. (2014, Maret 23). *Bocah SD Dianiaya Pria Tak Dikenal di Mall Sumedang*. Dipetik Maret 30, 2014, dari Liputan6.com: <http://news.liputan6.com/read/2026722/video-bocah-sd-dianiaya-pria-tak-dikenal-di-mall-sumedang>
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Simanjuntak, B. (1984). *Latar Belakang Kenalakan Remaja*. Bandung: Alumni.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2000). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta